

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Masa ini merupakan proses peletakan yang mendasar terjadinya pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Hal ini mengisyaratkan bahwa semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal. pernyataan tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 tahun 2003, Bab I, pasal I, butir 14 menyatakan bahwa :

PAUD merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Direktorat PAUD, 2005). Pendidikan anak usia dini adalah merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik secara jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pernyataan tersebut menunjukkan peran penting Pendidikan Anak Usia Dini sebagai dasar bagi pencapaian keberhasilan pendidikan yang lebih tinggi. Menyadari akan pentingnya hal tersebut, maka memberikan layanan pendidikan sejak dini sejak dini sangat diperlukan. Secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda, baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani dan sosialnya. Oleh sebab itu, diperlukan

suasana belajar, strategi dan stimulus yang sesuai dengan pertumbuhan anak, agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Mario (dalam Yamin dan Sanan 2010:94). “Anak usia dini diharuskan memiliki pribadi yang mandiri. Pada usia pra sekolah anak sudah mulai belajar memisahkan diri dari keluarga dan orang tuanya untuk memasuki suatu lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan taman kanak-kanak atau lingkungan bermain.

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, hal ini berarti bahwa kemandirian terkait dengan aspek kepribadian yang lain seperti aspek sosial, aspek emosional, aspek fisik dan psikis. Kemandirian harus dilatih dan dikembangkan pada anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya.

Anak memerlukan orangtua atau orang dewasa serta lingkungan yang mendukung untuk mendapatkan apa yang dibutuhkannya. Seiring dengan berjalannya waktu serta bertambahnya usia, anak perlahan-lahan akan melepaskan ketergantungannya pada orangtua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri.

Pada umumnya, ketika anak memasuki taman kanak-kanak anak mulai dituntut untuk mengatasi ketergantungan pada orang tua atau pengasuhnya. Anak mulai menolong dirinya sendiri seperti menggunakan toilet, memakai pakainnya sendiri, memakai sepatunya sendiri dan hal-hal lainnya.

Anak ingin mengerjakan segala sesuatu sendiri karena merasa sudah bisa. Anak merasa sudah besar dan menghargai dirinya (self-esteem). Mereka sudah memperlihatkan minatnya dan dapat memilih kegiatan, tetapi masih

membutuhkan dorongan untuk melakukan kegiatan yang baru. Orang tua memiliki kewajiban untuk membantu anak belajar berdiri, berjalan atau bahkan membantu anak untuk tidak mengompol lagi. Hal ini penting sebagai awal pembentukan kepribadian anak. Maka dari itu diharapkan orang tua dan guru dapat bekerjasama untuk membantu anak dalam mengembangkan kepribadian mereka.

Dewasa ini orang tua seakan kurang peduli akan perkembangan kemandirian anak. orang tua hanya mementingkan perkembangan kognitif anak saja. Padahal perkembangan kemandirian sangatlah diperlukan oleh anak. Alasan mengapa hal ini diperlukan adalah karena ketika terjun ke lingkungan diluar rumah, anak sudah tidak tergantung pada orang tua lagi.

Orang tua juga tidak membiasakan anak mereka untuk buang air besar/kecil sendiri. Padahal anak ketika berusia dua tahun sebaiknya sudah dilatih untuk melakukan kegiatan buang air atau sering disebut dengan toilet training. Hal ini disebabkan oleh semakin modernnya perkembangan zaman, sehingga anak tidak perlu pergi ke toilet untuk melakukan buang air. Anak bisa melakukannya dimana saja dan kapan saja, karena orang tua selalu memaikan anak diaper (pampers). Hal ini dapat membawa pengaruh negatif bagi tumbuh kembang anak. Khususnya bagi perkembangan kemandirian anak.

Cara yang dapat digunakan untuk melatih kemandirian anak salah satunya adalah dengan kegiatan toilet training. Toilet training adalah suatu usaha melatih anak mengontrol buang air kecil dan buang air besar. Toilet training juga merupakan latihan untuk anak agar mampu buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya. Latihan ini termasuk dalam perkembangan psikomotorik, karena

latihan ini membutuhkan kematangan otot-otot pada daerah pembuangan kotoran (anus dan saluran kemih). Latihan ini dapat dilakukan pada anak ketika anak berusia 18 bulan dan kurang bijaksana apabila mengajarkan anak untuk melakukan kegiatan toilet training pada usia kurang dari 18 bulan karena dapat menimbulkan pengalaman-pengalaman traumatik.

Kegiatan toilet training dapat dilakukan di rumah oleh orang tua dan dapat dilakukan di sekolah oleh para guru. Orang tua dapat melatih anak-anak mereka untuk mampu pergi ke toilet sendiri namun orang tua juga harus melihat kesiapan sang anak. Disisi lain orang tua juga harus melihat bahwa tiap anak membutuhkan waktu untuk dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya. Perlu diingat, anak masih dalam masa vital untuk belajar mengontrol impuls atau dorongan yang datang dari dalam dirinya seperti halnya buang air besar/kecil.

Permasalahan yang terjadi pada anak ialah latar belakang pekerjaan orang tua anak yang sangat sibuk membuat orang tua membiasakan anak mereka untuk menggunakan diaper agar tidak mengganggu aktivitas mereka. Padahal hal ini dapat menghambat kemandirian anak khususnya di bidang pelatihan toilet training untuk anak.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dilapangan, masih terlihat rendahnya kemandirian anak, yaitu anak belum mampu untuk buang air besar/kecil sendiri. Hal ini juga disebabkan karena guru kurang membiasakan anak untuk melakukan kegiatan toilet training.

Saat pelajaran berlangsung, seringkali anak merasa gelisah atau tidak nyaman dikarenakan hasrat ingin buang air yang tidak tersalurkan. Hal ini membuat anak menjadi kurang konsentrasi untuk belajar. Sebagian anak

meskipun sudah bisa merasakan dorongan/impuls dari dalam dirinya untuk melakukan buang air, namun masih takut untuk mengungkapkannya. Sehingga anak akan menahan keinginannya tersebut. Padahal jika anak menahan keinginan untuk buang air maka dapat mengakibatkan kecelakaan-kecelakaan seperti mengompol atau buang air besar di celana.

Oleh sebab itu peneliti akan mencoba menerapkan kegiatan toilet training dalam upaya meningkatkan kemandirian anak usia dini. Diharapkan dengan menggunakan kegiatan toilet training anak dapat mengontrol fungsi tubuh mereka dengan baik sesuai dengan perkembangannya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "*Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Toilet Training di TK. Shandy Putra Medan Tahun Ajaran 2013-2014*".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Rendahnya kemandirian anak
2. Penggunaan diaper yang dibiasakan oleh orang tua
3. Anak belum mampu untuk buang air besar/kecil sendiri
4. Anak belum mampu membuka atau memakai pakaiannya sendiri
5. Sebagian anak masih takut untuk mengungkapkan keinginan buang air besar/kecil
6. Guru tidak membiasakan anak untuk melakukan kegiatan toilet training

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam memahami pentingnya kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada peningkatan kemandirian anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan toilet training di TK. Shandy Putra Medan tahun ajaran 2013-2014.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah melalui kegiatan toilet training dapat meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK. Shandy Putra tahun ajaran 2013-2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan toilet training di TK Shandy Putra Medan tahun ajaran 2013-2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a. Secara teoritis

1. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kegiatan toilet training dapat meningkatkan kemandirian anak.
2. Sebagai tambahan pengetahuan atau wawasan dalam meningkatkan kemandirian anak.

b. Secara praktis

1. Bagi anak : untuk meningkatkan kemandirian anak
2. Bagi guru: sebagai bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan kemandirian anak dengan menggunakan toilet training
3. Bagi sekolah: sebagai acuan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di PAUD
4. Bagi peneliti: untuk menambah wawasan peneliti mengenai cara meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan toilet training